

KAJIAN PERLINDUNGAN LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (TIMUR)

Andry Prayogo¹, Dimas Deworo Puruhito.², Purwadi²

Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, pencatatan/pendataan dan observasi. Dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 45 orang petani padi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan secara menyeluruh. Berdasarkan seluruh ruang lingkup yang ada hanya 3 aspek atau ruang lingkup yang telah dilakukan, yaitu perencanaan dan penetapan, penelitian serta pembiayaan. Pada aspek perencanaan dan penetapan belum dilakukan secara optimal karena penetapan atau implementasi Kebijakan LP2B ke dalam RTRW Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan. Aspek yang telah dilaksanakan pada ruang lingkup perencanaan adalah melakukan inventarisasi, identifikasi dan penelitian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Perencanaan melibatkan ruang lingkup penelitian dan pembiayaan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi adalah sosialisasi (X1), dana (X3), dan lahan lahan (X8), sedangkan faktor petugas (X2), tingkat pendidikan(X6), dan usia (X7), menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian.

Kata kunci: Kajian Perlindungan Lahan Pertanian

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

² Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

PENDAHULUAN

Jumlah Penduduk di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan hasil sensus 2020 sebanyak 8,47 juta jiwa. Terdiri dari 4,32 juta penduduk laki-laki dan 4,14 juta penduduk perempuan. Dengan laju perkembangan penduduk sebanyak 1,39% per tahun. Berikut data Badan Pusat Statistik Jumlah Penduduk dan laju pertumbuhan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020.

Tabel 1.1 Data penduduk dan laju pertumbuhan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020.

Kabupaten	Jumlah Penduduk Th 2019	Laju Pertumbuhan Per Tahun
Ogan Komering Ulu	367865	1,39
Ogan Komering Ilir	829800	1,44
Muara Enim	636815	1,58
Lahat	409382	1,11
Musi Rawas	403819	1,38
Musi Banyuasin	647075	1,56
Banyuasin	854628	1,43
OKU Selatan	361085	1,37
OKU Timur	676797	1,13
Ogan Ilir	430095	1,33
Empat Lawang	250209	1,36
Penukal Abab Lematang Ilir	189764	1,50
Musi Rawas Utara	192199	1,38
Palembang	1662893	1,39
Prabumulih	186834	1,49
Pagar Alam	139194	1,07
Lubuk Linggau	232229	1,51
Sumatra Selatan	8470683	1,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa memiliki jumlah penduduk 676.797 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,13% per tahun. Melihat besarnya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menjadi

ancaman terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan konversi alih fungsi lahan pertanian padi sawah ke non pertanian.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang di mana diperoleh/status lahan tersebut. Pemanfaatan lahan tersebut yaitu dengan melakukan penanaman padi, sehingga menempatkan posisi Sumatera Selatan sebagai penyumbang produksi keenam terhadap produksi padi nasional.

Tabel 1.2 Data Luas Lahan dan Prosuksi Padi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020

Kabupaten	Luas Lahan Padi Sawah (Hektar)	Produksi Padi (Ton)	Produktivitas Padi (Ton/Ha)
Ogan Komering Ulu	3.609,61	17.739,97	49,15
Ogan Komering Ilir	95.560,21	484.604,79	50,71
Muara Enim	20.070,19	83.125,84	41,42
Lahat	14.499,32	73.128,99	50,44
Musi Rawas	21.935,15	103.511,64	47,19
Musi Banyuasin	29.488,73	136.642,56	46,34
Banyuasin	208.597,95	905.845,79	43,43
OKU Selatan	7.205,87	37.418,38	51,93
OKU Timur	92.116,61	575.340,17	62,46
Ogan Ilir	19.167,29	71.846,34	37,48
Empat Lawang	14.115,04	55.920,35	39,62
Penukal Abab Lematang Ilir	4.297,06	17.220,71	40,08
Musi Rawas Utara	1.650,16	6.495,60	39,36
Palembang	2.730,04	12.682,17	46,45
Prabumulih	33,44	136,49	40,82
Pagar Alam	2.668,15	12.735,42	47,73
Lubuk Linggau	1.571,70	9.001,03	57,27
Sumatra Selatan	539.316,52	2.603.396,24	48,27

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2020

Tabel 1.2 menunjukan bahwa luaslahan tertinggiyaitu Kabupaten Banyuasin yaitu dengan luas lahan 208.597,95 Ha dengan jumlah produksi

905.845,79 ton. Kemudian luas lahan tertinggi kedua yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas lahan 95.560,21 Ha dan jumlah produksi 484.604,79 ton dan Kabupaten OKU Timur yaitu dengan luas lahan 92.116,61 Ha dan jumlah produksi 575.340,17 ton. Dengan demikian menjadikan Kabupaten OKU Timur menjadi kabupaten dengan luas lahan tertinggi ketiga dan produksi tertinggi kedua di Provinsi Sumatera Selatan.

Produksi yang tinggi di Provinsi Sumatera Selatan menandakan bahwa tingkat konsumsi beras masyarakat sangat tinggi. Oleh karena itu, perkembangan lahan pertanian perlu dilakukan agar hasil produksi menjadi stabil.

Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) merupakan suatu upaya penyelamatan lahan pertanian pangan yang dilakukan pemerintah yang diamanatkan dalam UU No. 41 tahun 2009. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur telah memiliki peraturan daerah perlindungan lahan pertanian tanaman pangan sejak tahun 2009, yang artinya di Kabupaten Oku Timur ini telah menerapkan program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dengan memiliki sistem irigasi teknis.

Dengan adanya Program LP2B di Kabupaten Oku Timur menggambarkan lahan pertanian sawah dinilai stabil. Berikut ini adalah data luas lahan sawah di salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Oku Timur yaitu Kecamatan Buay Madang Timur tahun 2017-2019 (ha) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1. 1 Data Luas Lahan Dan Produksi Di Kecamatan Buay Madang Timur Tahun 2017-2019

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
2017	8.616,75	153.554.000
2018	8.616,75	159.955.040
2019	8.616,75	166.631.280

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Buay Madang Timur

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terjadi kestabilan luas lahan sawah daritahunketahun. Ketetapan luas lahan dari tahun 2017-2019 adalah 8.616,75 ha, yang artinya di wilayah tersebut memiliki luas lahan yang sama dan selalu ditanami komoditas padi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena petani mengikuti program LP2B dari pemerintah, sehingga luas lahan tetap dan produksi meningkat.

Melihat fenomena petani tersebut dan implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur saat ini membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang Kajian Perlindungan Lahan Pertanian di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. Berdasarkan uraian tersebut muncul sebuah pertanyaan bagaimana implementasi kebijakan LP2B dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan LP2B di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, upaya pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012), adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang secara umum. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), maka dipilih Desa Suka Maju Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, karena di desa tersebut memiliki luas lahan paling luas di Kecamatan Buay Madang Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Suka Maju, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 202

Tabel 3. 1 Data Produksi Padi Kecamatan Buay Madang Timur Tahun 2019

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Teko Rejo	274,00	4.471,6
Rejo Dadi	265,00	4.324,8
Tambak Boyo	351,00	5.732,7
Suko Harjo	338,25	5.652,2
Pengandonan	324,50	5.471,8
Tanjung Sari	441,75	8.854,9
Suka Maju	628,00	10.425,0
Tanjung Mas	405,75	8.478,6
Tanjung Agung	170,75	4.194,6
Rowo Dadi	277,75	4.532,8
Sumedang Sari	188,25	3.538,0
Liman Sari	284,25	5.498,4
Suko Dadi	180,25	4.379,2
Sumber Tani	163,25	3.703,2
Sumber Harjo	445,00	8.862,4
Karang Tengah	242,25	5.644,8
Tanjung Mulya	181,50	3.945,9
Bukit Mas	286,00	6.684,4
Raman Agung	189,25	4.163,9
Kedung Rejo	124,00	962,2
Sumber Asri	250,00	4.876,8
Banyumas Asri	123,25	2.295,1
Kedu	213,25	4.218,3
Bangun Harjo	400,00	8.528,0
Metro Rejo	425,00	7.136,0
Sumber Mulyo	404,00	7.895,3
Berasan Mulya	245,25	4.852,7
Srikaton	456,25	9.603,0
Gumuk Rejo	102,50	1.623,6
Kumpul Rejo	236,00	5.190,2
Buay Madang Timur	8.616,75	165.740,4

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Buay Madang Timur, 2019

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara, cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian.
2. Pencatatan atau pendataan, cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksananya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian.
3. Observasi, cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau objek penelitian.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer proses pengumpulan data dengan wawancara dan kuisisioner terstruktur terhadap petani.
- b. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti, BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu

semua petani padi yang berada di Desa Suka Maju, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang berjumlah 271 petani.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Dengan demikian sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasi sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Penarikan sampel perlu dilakukan mengingat jumlah sampel yang terlalu besar. Keabsahan sampel dilihat dari sifat dan karakteristiknya bukan pada besar atau banyaknya modifikasi populasi.

Menurut data monografi desa jumlah populasi dalam petani padi sawah di Desa Suka Maju, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah 271 petani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Frank Lynch Sugiarto (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (271)

S² = Varian Sampel (5%)

Z = Tingkat Kepercayaan (90% = 1,645)

d = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga didapatkan besarnya sampel digunakan dalam bagian penelitian ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd + Z^2S^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{271x(1,645)^2x(0,05)}{(271x(0,05)^2)+((1,645)^2x(0,05))} \\
&= \frac{271x2,706025x0,05}{(271x(0,0025)+(2,706025)x0,05)} \\
&= \frac{36,6666388}{0,81280125} = 45,1114449 = 45 \text{ sampel}
\end{aligned}$$

Dengan demikian hasil sampel yang digunakan dalam bagian penelitian ini yaitu sejumlah 45 petani padi yang sudah dianggap mewakili seluruh petani yaitu sebanyak 271 petani padi.

Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Penentuan 45 sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2010). *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. *Simple random sampling* memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel ini biasa disebut dengan acak sederhana, syarat pengambilan teknik *random sampling* adalah memiliki data populasi. Disini saya memiliki data populasi sebanyak 271 petani dan mengambil sampel sebanyak 45 petani. Metode *random sampling* dapat digunakan dengan beberapa cara yang pertama adalah dengan cara tabel acak, yang kedua dengan angka acak, dan yang ketiga dengan undian. Disini saya menggunakan cara yang ketiga yaitu dengan cara undian. Tahap pertama yang dilakukan yaitu dengan menuliskan semua populasi yang ada di Desa Suka Maju di sebuah kertas yang telah di potong-potong,

kemudian kertas yang telah di isi dimasukan ke dalam toples, lalu di undi dengan mengambil potongan kertas dengan mata tertutup.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) merupakan suatu kebijakan yang di buat untuk mempertahankan lahan pertanian, dengan adanya kebijakan tersebut apakah sudah sesuai dalam pelaksanaanya.
2. Mengembangkan Sawah Baru Pada Kawasan Potensial merupakan suatu kebijakan yang dibuat untuk menciptakan sawah baru pada lahan potensial, dengan adanya kebijakan tersebut apakah telah sesuai dalam pelaksanaanya.
3. Memberikan Insentif dan Desinsentif Pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah dalam upaya pemberian insentif dan desinsentif kepada pelaksana LP2B.
4. Sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat. Dengan adanya sosialisasi apakah memberikan dampak pada kebijakan yang dijalankan.
5. Petugas adalah orang yang bertugas melakukan sesuatu. Dengan adanya petugas apakah kebijakan LP2B lebih mudah untuk dijalankan.
6. Dana adalah himpunan dari uang dalam jumlah tertentu dalam bentuk tunai maupun nontunai. Dengan adanya anggaran dana apakah membantu petani dalam menjalankan progam LP2B.
7. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan dokumen yang berkaitan dengan standar prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang lebih efektif dan efisien dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Dengan menerapkan SOP apakah memberikan dampak positif terhadap usaha tani.

8. Tingkat pendidikan masyarakat adalah tingkat pendidikan/jenjang yang telah di tempuh oleh masyarakat.
9. Usia adalah umur seseorang.
10. Luas lahan adalah merupakan luas areal pertanian yang dimiliki petani.
11. Pemahaman kebijakan merupakan memahami dan mengerti tentang suatu kebijakan yang telah dibuat. Dengan bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu, atau tindakan tertentu.

Analisis Data dan Pembentukan Model

Analisis data ini menguraikan metode-metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian, metode analisis data sangat tergantung pada jenis penelitian dan metode penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data diikuti dengan pengujian hipotesis penelitian.

Dalam Penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu:

Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosialisasi (X1), petugas/aparat (X2) dana (X3), sop (X4), pemahaman kebijakan (X5), tingkat pendidikan (X6), usia (X7) dan luas lahan (X8). Pengukuran layanan terhadap kepuasan menggunakan skala Likert (1-3), yakni Tidak Setuju, Netral, Setuju. Untuk setiap pernyataan responden diberi nilai 3 tingkatan, yaitu:

Tabel 3. 2 Pernyataan Responden pada Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian

Jawaban	Nilai
Tidak Setuju	1
Netral	2
Setuju	3

Indikator yang dijadikan alat pengukuran kebijakan seperti yang diterangkan adalah Sosialisasi (X1), Petugas/aparat (X2) Dana (X3), Sop (X4), Pemahaman kebijakan (X5), Tingkat pendidikan (X6), Usia (X7), Luas lahan (X8).

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) di Kecamatan BuayMadangTimurKabupatenOgan Komering Ulu Timur yang dilambangkan dengan Y. Dalam pengukuran kepuasan disini juga menggunakan skala Likert (1-3), yaitu Tidak Setuju, Netral, Setuju. Untuk setiap pernyataan responden diberi nilai 3 tingkatan, yaitu:

Tabel 3. 3 Pernyataan Responden pada Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian

Jawaban	Nilai
Tidak Setuju	1
Netral	2
Setuju	3

Indikator yang digunakan sebagai alat pengukur kebijakan adalah seperti UU RI No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam penyelenggaraan kebijakan menetapkan 3 indikator kebijakan, antara lain:

1. Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)

2. Mengembangkan Sawah Baru Pada Kawasan Potensial
3. Memberikan Insentif dan Desinsentif Pada Lahan Pertanian pangan Berkelanjutan (LP2B)

Dari dua variable yang diukur memakai dengan Skala Likert dan diuraikan menjadi indikator, dari indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam bentuk kuesioner.

Berikut adalah *blue print* indikator yang dijadikan pedoman peneliti untuk membuat instrumen penelitian:

Tabel 3. 4 Blue Print Indikator Item Kuesioner

No	Indikator	No Pertanyaan	Jumlah
1	Kebijakan	1,2,3,	3
2	Sosialisasi	3,4,5	3
3	Petugas/Aparat	6,7,8	3
4	Dana	9,10,11	3
5	SOP	12,13,14	3
6	Pemahaman Kebijakan	15,16,17	3
7	Tingkat Pendidikan	16	1
8	Usia	17	1
9	Luas Lahan	18	1

Data yang terkumpul dicek untuk diperiksa kelengkapan data dan jawaban kuesioner. Kemudian dilakukan presentase data, dalam penelitian ini menggunakan presentase dengan tujuan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban angket yang diberikan responden, karena jumlah jawaban tiap kuesioner berbeda. Sedangkan rumusny sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi yang dicari Presentasinya

N = Jumlah Frekuensi

Kemudian gunakan skala Likert untuk menganalisis persentase data yang dihitung, yang paling umum digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pendapat responden (Husaini, 2009). Skala Rickert adalah skala yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan intensitas perasaannya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Saat mengukur persepsi dengan skala likert, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang diwawancarai. Hasil jawaban akan diberi nilai TS=1, N=2, S=3.

Untuk melihat Tanggapan responden (petani) terhadap kebijakan LP2B di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dinyatakan dengan kuesioner dan bisa dilihat pada tabel 3.2.

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016:177), validitas menunjukkan ketepatan antara data yang benar-benar terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mengetahui validitas proyek. Kami mengkorelasikan skor proyek dengan total skor proyek tersebut. Jika koefisien antara proyek dan total proyek sama dengan atau lebih besar dari 0,3, proyek tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya lebih kecil dari 0,3, proyek tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk mencari nilai koefisiennya, peneliti menggunakan rumus product moment Pearson sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X1 X1 tot) - (\sum X1)(\sum X1 tot)}{\sqrt{((n\sum xi^2 - (\sum xi)^2)(n\sum x tot^2 - (\sum x1 tot)^2))}}$$

Keterangan:

r = Korelasi product moment

$\sum X_i$ = Jumlah skor suatu item

$\sum X_{tot}$ = Jumlah total skor jawaban

$\sum x_i^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban suatu item

$\sum x_{tot}^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum X_i X_{tot}$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Syarat minimal suatu item dianggap sebagai alat yang efektif adalah nilai indeks efektifnya adalah nilai indeks efektif 0,3 Sugiyono (2016). Oleh karena itu, semua pernyataan yang relevan di bawah 0,3 harus dikoreksi karena dianggap tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Sugiyono (2012). Uji reliabilitas angket dalam penelitian ini menggunakan metode split-and-half dengan membagi pertanyaan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertanyaan ganjil dan kelompok pertanyaan genap. Kemudian jumlahkan skor masing-masing item pada setiap kelompok untuk menghasilkan skor total. Jika koefisien korelasi 0,7 berarti proyek memberikan keandalan yang cukup, sebaliknya jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,7 berarti keandalan proyek rendah.

Adapun rumus untuk mencari reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum AB) - (\sum A)(\sum B)}{\sqrt{((n\sum A^2) - (\sum A)^2)(n(\sum B^2) - (\sum B)^2)}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi

n = banyaknya responden

A = skor item pertanyaan ganjil

B = skor pertanyaan genap

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya hasil tersebut dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Dimana :

r = nilai reliabilitas

rb = korelasi produk moent antara belahan pertama (ganjil) dan belahan kedua (genap).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 16. Menurut Sugiyono (2016) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk menghitung estimasi parameter untuk melihat apakah variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan berdampak. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, dan variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas. Metode ini menampilkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk melihat sosialisasi, petugas/aparat, dana, sop, tingkat pendidikan, usia dan kepemilikan lahan terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

Memperolehgambaransecaraumum mengenaihasil penelitianiniserta dalamrangkapengujianhipotesissebagai jawaban sementara untuk pemecahanpermasalahanyangdikemukakan dapatdilihat melalui persamaan fungsidenganbantuan software SPSS 16:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8$$

Dimana:

Y = implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan

β_i = Koefisien regresi

X1 = Sosialisasi

X2 = Petugas

X3 = Dana

X4 = SOP

X5 = Pemahaman Kebijakan

X6 = Tingkat Pendidikan Masyarakat

X7 = Usia

X8 = Luas Lahan

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian merespon atau tidak terhadap asumsi klasik. Uji Asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda pada kuadrat terkecil biasa. Uji Asumsi klasik dibagi menjadi empat, yaitu:

Uji Normalitas Data

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2007). Untuk menguji hipotesis ini digunakan perhitungan dengan program komputerisasi SPSS.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang ikut sertakan dalam pembentukan model. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. *Tolerance* mengukur

variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan memakai scatter plot dengan bantuan aplikasi SPSS.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan dampak observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data bisa saja dipengaruhi atau berafiliasi dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan X_t sebagai kasus jenis data time series data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat (Irwan Gani dan Siti Amalia).

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW Test), uji Lagrange Multiplier (LM Test), uji statistik Q, dan run Test. Dari beberapa uji autokorelasi tersebut, penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Dasar Pengambilan Keputusan Metode pengujian Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Durbin Watson lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4 - d_L)$ maka terdapat autokorelasi.

2. Jika nilai durbin-watson terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai durbin-watson terletak antara dL dan dU atau diantara $(4dU)$ dan $(4dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif untuk hubungan variabel sosialisasi, petugas/aparat, dana, sop, pemahaman kebijakan, tingkat pendidikan, usia dan kepemilikan lahan di Kecamatan Buay Madang Timur.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat digunakan dengan mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R Square (R^2) dengan persamaan regresi rentan kepada penambahan variabel independen. Semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai R Square (R^2) semakin besar, sehingga digunakan R Square (R^2) pada analisis linier berganda, dan R Square (R^2) juga digunakan pada analisis regresi sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Irianto (2004) menjelaskan bahwa R Square (R^2) mempunyai interval dari 0 sampai 1. Semakin besar nilai R Square (R^2), maka semakin baik hasil model regresi tersebut.

Uji F

Untuk mengetahui peranan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi secara serempak (bersama-sama) digunakan uji "F" (Sudjana, 2005). Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk hasil nyata 0,05 maka didapatkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara bersama-sama variabel bebas (X) berdampak nyata

terhadap variabel tidak bebas (Y).

2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk hasil nyata 0,05 maka didapatkan H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga secara bersama-sama variabel bebas (Y) berdampak tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y).

Uji T

Untuk menguraikan pengaruh masing-masing variabel yang berdampak terhadap variabel yang dipengaruhi secara parsial (terpisah) digunakan uji “t” (Sudjana, 2005). Pengujian hipotesis didasarkan melalui uji-t yakni membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} .

Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, untuk poin nyata 0,05 maka didapatkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara individual variabel bebas (X) berdampak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y).
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, untuk poin nyata 0,05 maka didapatkan H_0 diterima H_a ditolak sehingga secara individual variabel bebas (X) tidak berdampak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang identitas responden petani padi sawah di Desa Suka Maju. Untuk mengetahui identitas responden maka perlu diketahui berbagai hal yang berhubungan dengan responden yaitu umur petani, pendidikan petani, dan luas lahan petani.

Umur Responden

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam melakukan atau menjalankan suatu kegiatan usahatani. Umur akan berpengaruh terhadap fisik dalam bekerja dan cara berfikir serta mengikuti kemajuan teknologi baru. Adapun kisaran umur responden petani padi sawah ditunjukkan pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Umur Responden Petani Padi Sawah di Desa Suka Maju

No	Tingkat Usia (Tahun)	Orang	Peresentase (%)
1	22-36	17	38
2	37-51	17	38
3	52-66	11	24
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden petani di daerah penelitian berada pada kisaran (selangnya) sebanyak 22-51 tahun, 34 orang (76%), dimana umur petani tersebut merupakan umur yang matang untuk dapat melaksanakan usahatani padi sawah dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan budidaya hingga penanganan panen padi sawah. Responden petani dengan kisaran umur 52-66 tahun di Desa Suka Maju tersebut terdapat 11 orang (24%), umur tersebut terbilang sangat produktif dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah. Penelitian ini sejalan dengan (Purnama, 2016) yang menyatakan umur produktif berkisar 40-49 tahun, dan kisaran umur responden petani 30-70 tahun merupakan umur petani yang matang dalam berpengalaman usahatani dan mampu melaksanakan usahatani dengan baik.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani responden ditempat penelitian beragam mulai dari tamatan SD sampai dengan tamatan S1. Pendidikan merupakan salah satu indikasi yang menentukan keberhasilan dalam suatu usaha mengadopsi ilmu dan

teknologi yang lebih baik. Tingkat pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani, dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani maka kesempatan untuk menerima inovasi baru juga cukup besar. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 2 Tingkat Pendidikan Petani Responden Padi sawah di Desa Suka Maju

No	Tingkat Pendidikan	Orang	Persentase (%)
1	SD	12	27
2	SMP	15	33
3	SMA	13	29
5	S1	5	11
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden pada jenjang SD terdapat 12 responden atau sebesar 27%, hal tersebut menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin minim akan pengetahuan tentang usaha tani padi sawah, sedangkan pada tingkat SMP–SMA sederajat sebanyak 28 responden dengan persentase 62%, dan S1 sebanyak 5 orang (11%). Menurut Ranuandojo (2007), pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan umum seseorang, termasuk dalam penguasaan teori serta dalam memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan.

Luas Lahan Responden

Luas lahan pertanian menjadi salah satu penentu banyaknya hasil produksi usahatani yang di hasilkan. Semakin luas lahan pertanian dapat menghasilkan produksi komoditas yang tinggi, dan sebaliknya semakin sempit luas lahan usahatani maka hasil produksi komoditas semakin rendah. Luas lahan usahatani padi sawah di Desa Suka Maju ditunjukan pada Tabel 5.3.

Tabel 5. 3 Luas Lahan Usahatani Padi sawah di Desa Suka Maju

No	Luas Lahan (Ha)	Orang	Persentase (%)
1	0.25-1	18	40
2	1.01-1.76	8	18
3	1.77-2.52	19	42
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa luas lahan usahatani padi sawah berada pada kisaran yaitu 0.25 - 1 Ha, 18 orang (40%), luas lahan pada kisaran 1.01-1.76 Ha terdapat 8 orang (18%), dan Luas lahan pada kisaran 1.77-2.52 Ha terdapat 19 orang (42%). Luas lahan mempengaruhi hasil produksi petani usahatani padi sawah di Desa Suka Maju, semakin luas lahan maka semakin besar hasil produksi suatu usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan Soekartawi (1989), yang menyatakan bahwa luas lahan terbagi menjadi 3 strata, yaitu sempit (luas lahan yang kurang dari 0,5 hektar), sedang (luas lahan yang diantara 0,5 hektar sampai 0,8 hektar), dan luas (luas lahan yang lebih dari 0,8 hektar). Berdasarkan pengelompokan tersebut, rerata luas lahan yang dimiliki petani di Desa Suka Maju sudah termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat produksi suatu usahatani akan sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas

Pengujian instrument bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrument penelitian berfungsi dengan baik. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Validitas

Kuesioner dikatakan valid jika tiap butir pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir atau faktor dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, biasanya syarat minimum suatu kuisisioner untuk memenuhi validitas adalah jika korelasi antara butir dengan skor total tersebut positif dan nilainya lebih besar dari 0,30

(Trihendradi, 2012). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa instrumen– instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini valid dan dapat dipakai untuk melakukan penelitianataumengujihipotesispenelitian,karenanilaipadasetiapinstrument berada diatas nilai signifikan pada tabel r product moment yaitu lebih dari 0,29. Berikut ini hasil uji validitas faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan perlindungan lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Validitas

	Kebijakan	Sosialisasi	Petugas	Dana	SOP	Pemahaman Kebijakan
Item						
1	0.724	0.99	0.979	0.886	0.984	0.967
2	0.879	0.975	0.979	0.557	0.953	0.984
3	0.505	0.975	0.991	0.903	0.967	0.953

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Tabel 5.4 didapatkan uji validitas dari semua variabel pelayanan dikatakan valid. Hal ini karenanilaicorrecteditemtotalcorrelationdarisetiapvariabelberada diatas nilai signifikanpadatable r product momentyaitulebih dari 0,29.

Uji Reliabilitas

Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai alpha cronbach dengan r-tabel. Jika alpha cronbach > r-tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. Uji reliabilitasdapatpuladilakukanmelaluinilaialphacronbach,yaitujikalebihbesardari 0,294makabutiratauvariabel tersebut reliabel. Hasil pengujian reliabel dengan menggunakan SPSS 16.0 For windows dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5. 5 Hasil Uji Reliabilitas

No	Faktor-Faktor Kebijakan	Cronbach	Keterangan
1	Kebijakan	0.455	Reabil
2	Sosialisasi	0.979	Reabil
3	Petugas	0.983	Reabil
4	Dana	0.680	Reabil
5	SOP	0.966	Reabil
6	Pemahaman Kebijakan	0.966	Reabil

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai α Cronbach pada semua variabel lebih besar dari r -tabel yakni lebih dari 0,294 yang berarti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reabil.

Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Kebijakan LP2B merupakan sebuah kebijakan yang tercakup ke dalam UU nomor 41 tahun 2009. Kebijakan LP2B mencakup beberapa aspek penting yang tercakup ke dalam 12 ruang lingkup yaitu perencanaan dan penetapan, pengembangan, penelitian, pemanfaatan, pembinaan, pengendalian, pengawasan, sistem informasi, perlindungan dan pemberdayaan petani, pembiayaan, peran serta masyarakat, dan sanksi administrasi. Berdasarkan 12 ruang lingkup yang harus dikaji tersebut, baru 3 ruang lingkup yang telah dilaksanakan terkait Kebijakan LP2B di Kecamatan Buay Madang Timur yaitu perencanaan dan penetapan, penelitian serta pembiayaan. Pelaksanaan dari masing – masing ruang lingkup Kebijakan LP2B dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

Tabel 5. 6 Pelaksanaan Ruang Lingkup Kebijakan LP2B di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

No	Ruang Lingkup	Pelaksanaan
----	---------------	-------------

1	Perencanaan dan Penetapan	Inventarisasi dan penelitian. Belum ditetapkan ke dalam RTRW Kabupaten.
2	Pengembangan	Belum ada dari kebijakan LP2B
3	Penelitian	Telah dilaksanakan survey pengolahan dan validasi lahan
4	Pemanfaatan	Belum ada dari Kebijakan LP2B
5	Pembinaan	Belum ada dari Kebijakan LP2B
6	Pengendalian	Belum ada insentif maupun disinsentif bagi petani dari LP2B
7	Pengawasan	Belum ada sistem pelaporan LP2B
8	Sistem Informasi	Belum ada sistem informasi LP2B
9	Perlindungan dan Pemberdayaan Petani	Sudah ada namun bukan bagian dari Kebijakan LP2B
10	Pembiayaan	Pembiayaan dilakukan saat pelaksanaan penelitian yang bersumber dari APBD.
11	Peran Serta Masyarakat	Belum ada keterlibatan masyarakat
12	Sanksi administrasi	Belum ada sanksi

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa Kebijakan LP2B belum dilaksanakan secara menyeluruh di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berdasarkan seluruh ruang lingkup yang ada hanya 3 aspek atau ruang lingkup yang telah dilakukan, yaitu perencanaan dan penetapan, penelitian serta pembiayaan. Pada aspek perencanaan dan penetapan belum dilakukan secara optimal karena penetapan atau implementasi Kebijakan LP2B ke dalam RTRW Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan. Aspek yang telah dilaksanakan pada ruang lingkup perencanaan adalah melakukan inventarisasi, identifikasi dan penelitian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Perencanaan melibatkan ruang lingkup penelitian dan pembiayaan.

Undang-Undang No. 41 tahun 2009
menegaskan bahwa di dalam perencanaan LP2B sebelum ditetapkan memiliki

kekuatan hukum, terlebih dahulu harus direncanakan. Perencanaan tersebut diawali oleh penyusunan usulan perencanaan dan tingkat pemerintah daerah yang didasari oleh hasil inventarisasi dan penelitian, selanjutnya usulan tersebut disebarluaskan kepada masyarakat agar mendapatkan tanggapan (*feedback*), khususnya masyarakat yang lahannya akan dijadikan sebagai LP2B. Inventarisasi, identifikasi dan penelitian terkait Kebijakan LP2B telah dilaksanakan selama 1 tahun yang terhitung sejak 7 Juni 2020 hingga 15 Juni 2021 di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Hasil inventarisasi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sumber informasi bagi penetapan lahan mana saja yang akan dijadikan LP2B. Selain penetapan lahan, penelitian tersebut dapat juga merekomendasikan pemilik lahan yang mana lahannya akan dijadikan sebagai LP2B. Beberapa hal yang didapatkan dari hasil inventarisasi LP2B di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tahun 2021 diantaranya dinamika lahan dan budidaya padi, proyeksi kebutuhan pangan, dampak konversi lahan pertanian, sentra basis pertanian tanaman pangan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, validasi Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan seperti yang tertuang di dalam Undang – Undang No. 41 Tahun 2009 pasal 18 – 19, LP2B harus ditetapkan ke dalam RTRW masing – masing kabupaten, namun berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian RTRW di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur masih dalam pembahasan dalam rapat koordinasi lintas sektor ranperda RTRW Kabupaten Oku Timur dan Ranperda RTRW Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020-2040 dalam rangka percepatan rencana tata ruang terus dilakukan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional melalui Direktorat Jenderal Tata Ruang di Mandarin Oriental Jakarta pada bulan

November 2020. Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terkait dengan perlindungan lahan pertanian tertuang dalam perda Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur No. 7 Tahun 2009 tentang alih fungsi sawah ke non pertanian, tidak tercantum penetapan dan ketentuan menyangkut LP2B. hanya menyinggung sebatas rencana atau strategi dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan produktif dengan cara mengarahkan perkembangan kegiatan terbangun pada lahan yang kurang produktif. Selebihnya di dalam Perda Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tidak menyebutkan atau menjelaskan LP2B baik berupa insentif, disinsentif maupun teknis secara lebih lanjut sehingga dapat dikatakan penetapan LP2B di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan secara penuh.

Pengembangan dalam Kebijakan LP2B dititik beratkan terhadap aktivitas intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dengan melakukan pemaksimalan produktivitas faktor produksi. Intensifikasi di dalam Kebijakan LP2B dilakukan dengan beberapa cara yaitu meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan kualitas benih yang digunakan, penganeekaragaman jenis tanaman pangan, penanggulangan hama tanaman, pengembangan dan perbaikan irigasi, pengembangan teknologi dan inovasi pertanian, meningkatkan kegiatan penyuluhan pertanian dan jaminan akses permodalan bagi petani. Sedangkan ekstensifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan produksi dengan cara melakukan perluasan lahan. Beberapa langkah yang digunakan dalam ekstensifikasi berupa penetapan dan pencetakan lahan baru yang ditujukan untuk kegiatan pertanian. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang lingkup pengembangan Kebijakan LP2B belum dilaksanakan di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Meskipun belum ada penerapan ruang lingkup pengembangan, namun beberapa poin intensifikasi di atas telah dilakukan di Kecamatan Buay

Madang Timur yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur seperti penganggulangan hama, perbaikan irigasi, penyuluhan pertanian dan sebagainya.

Ruang lingkup pemanfaatan pada Kebijakan LP2B lebih berfokus terhadap jaminan konservasi air dan tanah. Terdapat dua pihak yang disorot pada ruang lingkup pemanfaatan yaitu pemilik lahan dan pemerintah. Sesuai dengan Undang – Undang No. 41 Tahun 2009 pemilik lahan memiliki kewajiban untuk menggunakan lahan sesuai dengan fungsinya, menjaga kesuburan dan melindungi dari kerusakan lahan. Pemerintah juga berkewajiban dalam melindungi serta melestarikan sumber daya air dan tanah. Berdasarkan hal tersebut sejatinya di Kecamatan Buay Madang Timur, pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah melaksanakan fungsi konservasi tanah dan air secara rutin. Disisi lain pemilik lahan juga telah melaksanakan perlindungan terhadap lahan yang dimilikinya sehingga dapat dikatakan langkah tersebut sudah menjadi rutinitas bagi pemerintah dan pemilik lahan, bukan dari bagian penerapan Kebijakan LP2B.

Ruang lingkup pengendalian pada Kebijakan LP2B mencakup 3 aspek utama yaitu insentif, disinsentif dan insentif. Insentif dapat berupa perbaikan infrastruktur pertanian, penelitian benih, akses informasi dan teknologi, sarana dan prasarana produksi, penerbitan pajak bumi dan bangunan, penghargaan petani berprestasi dan keringanan dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan. Sedangkan disinsentif diterapkan apabila petani melanggar ketentuan yang ada di LP2B. Berdasarkan peraturan tersebut maka di Kecamatan Buay Madang Timur diketahui tidak ada pelaksanaan pengendalian LP2B karena di dalam RTRW Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tidak mengatur perihal pengendalian LP2B. Salah satu sebab pengendalian LP2B belum dilaksanakan dikarenakan

pemerintah daerah belum mampu menyediakan dan jika harus memberikan insentif kepada petani LP2B.

Ruang lingkup pengawasan pada Kebijakan LP2B merupakan salah satu bentuk manajemen yang dilaksanakan untuk mengevaluasi kegiatan apa saja yang telah diselenggarakan sehingga kekurangan pada penyelenggaraan kegiatan tersebut dapat segera diperbaiki. Berdasarkan hal tersebut maka di Kecamatan Buay Madang Timur ruang lingkup pengawasan pada Kebijakan LP2B belum dilaksanakan. Dikarenakan hal tersebut maka secara otomatis pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi LP2B belum dijalankan.

Ruang lingkup sistem informasi yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait lahan yang tercakup ke dalam LP2B, tanah terlantar, kondisi sosial ekonomi dan SDM, status kepemilikan lahan lokasi lahan dan jenis komoditasnya. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa di Kecamatan Buay Madang Timur belum ada sistem informasi khusus terkait kebijakan LP2B.

Ruang lingkup perlindungan dan pemberdayaan petani di dalam Kebijakan LP2B menyiratkan tentang kewajiban pemerintah dalam melakukan perlindungan dan pemberdayaan kepada petani yang lahannya termasuk ke dalam LP2B. Apabila ruang lingkup tersebut dilihat pada realita di lapangan maka kegiatan perlindungan tersebut tidak dilakukan karena belum jelasnya petani yang termasuk ke dalam Kebijakan LP2B. Meskipun ruang lingkup perlindungan dan pemberdayaan di dalam Kebijakan LP2B tidak dilaksanakan, pemerintah telah melaksanakan perlindungan dan pemberdayaan petani di luar konteks LP2B. Beberapa hal perlindungan dan pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di luar konteks LP2B seperti jaminan harga komoditas pangan pokok, jaminan pemasaran pangan pokok (adanya BULOG) dan jaminan ganti rugi gagal panen melalui asuransi. Ruang lingkup peran serta masyarakat di dalam Kebijakan

LP2B menyangkut keterlibatan masyarakat dalam pembangunan khususnya dalam bidang pertanian. Pelibatan masyarakat di dalam pembangunan sangat penting mengingat masyarakat merupakan objek utama dalam pembangunan. Hasil penelitian menghasilkan bahwa Kecamatan Buay Madang Timur belum melibatkan masyarakat di dalam Kebijakan LP2B. Bahkan saat wawancara yang dilaksanakan kepada petani informan diketahui bahwa mereka belum mengetahui tentang Kebijakan LP2B.

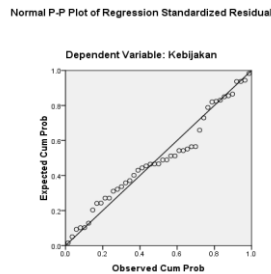
Ruang lingkup yang terakhir di dalam Kebijakan LP2B adalah sanksi administrasi. Sanksi diberikan kepada pihak pemilik lahan maupun pejabat pemerintah. Sanksi paling ringan yang diberikan kepada pihak pelanggar berupa sanksi administrasi seperti peringatan tertulis, penghentian kegiatan, pencabutan izin, penutupan lokasi, pembongkaran bangunan dan pencabutan insentif. Sanksi yang lebih berat berupa sanksi yang berkaitan dengan pidana yaitu kurungan selama 1 tahun.

Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada diagram *Normal P-P Plot*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu data yang mempunyai nilai terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah metode grafik, yaitu melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* dengan kriteria jika data terdistribusi normal maka titik-titik menyebar disekitar garis serta mengikuti garis diagonal (Priyatno, 2014). Hasil uji normalitas dengan metode grafik *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada Gambar 5.1.

Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas Dengan Diagram P-P Plot



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas dengan Diagram P-P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 2, grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode grafik *Normal Probability Plot* data terdistribusi normal. Artinya uji normalitas dengan metode analisis grafik *Normal Probability Plot* dapat disimpulkan model regresi layak digunakan.

Pengujian secara visual cenderung kurang valid karena penilaian peneliti satu dengan yang lain relatif berbeda, sehingga dilakukan *Uji Kolmogorov Smirnov*. Nilai signifikan pada *Uji Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal, dan jika nilai signifikan lebih kecil maka dapat disimpulkan bahwa data tidak menyebar normal (Basuki dan Prawoto, 2016). Hasil uji normalitas dengan metode *Uji Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
N	45

Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.22623585
Most Extreme Differences	Absolute	0.109
	Positive	0.058
	Negative	-0.109
Kolmogorov-Smirnov Z		0.732
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.657

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) yaitu sebesar 0,657 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data menyebar secara normal. Uji normalitas dengan *Uji Kolmogorov Smirnov* dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*) terdapat pada tabel *Coefficients*” dua kolom terakhir. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* <0,10 atau nilai VIF >10. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS:

Tabel 5. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sosialisasi	0.37	2.705	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Petugas	0.598	1.673	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Dana	0.69	1.45	Tidak Terjadi Multikolonieritas
SOP	0.039	25.343	Terjadi Multikolonieritas
Pemahaman Kebijakan	0.04	24.997	Terjadi Multikolonieritas
Tingkat Pendidikan Masyarakat	0.674	1.483	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Usia	0.926	1.08	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Luas Lahan	0.869	1.15	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5.8 menunjukkan hasil nilai VIF pada variabel SOP dan Pemahaman Kebijakan di atas 10 dan nilai *tolerance*-nya kurang dari 0.10 sehingga dapat dikatakan bahwa ada masalah multikolinieritas antar variabel bebas pada data tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu dihilangkan atau mengeluarkan salah satu variabel yang terkena masalah multikolinieritas dari model. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Montgomery et al. (2006) bahwa masalah multikolinieritas dapat dihilangkan dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan menambah data yang baru, menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas.

Variabel yang dihilangkan yaitu SOP (X4) dan pemahaman kebijakan (X5) dikarenakan memiliki nilai VIF yang paling tinggi diantara variabel lainnya. Berikut hasil uji multikolonearitas menggunakan SPSS tanpa X4 dan X5.

Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinearitas Tanpa X4 dan X5

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sosialisasi	0.696	1.437	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Petugas	0.603	1.659	Tidak Terjadi Multikolonieritas

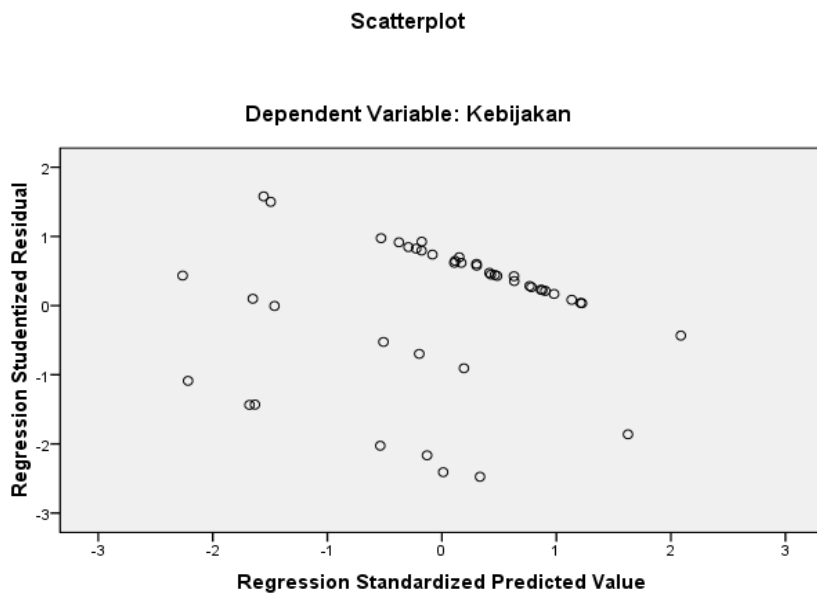
Dana	0.876	1.142	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Tingkat Pendidikan Masyarakat	0.805	1.242	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Usia	0.939	1.065	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Luas Lahan	0.98	1.021	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 5.9 menunjukkan hasil nilai VIF untuk variabel sosialisasi, petugas dana, tingkat pendidikan masyarakat, usia, luas lahan, di bawah 10, sedangkan *tolerance*-nya lebih dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada keenam variabel bebas tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas, maka model regresi ini layak untuk digunakan.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, jika titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual* (Y) serta tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Jika uji heterokedastisitas pada grafik *scatterplot* membentuk pola tertentu seperti titik-titik yang bergelombang, menyebar kemudian menyempit, maka terjadi masalah heterokedastisitas (Sutarni, Fitriani dan Berliana, D. 2018). Hasil uji heterokedastisitas dengan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5. 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 3, grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu *Regression Stundentized Residual* dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan metode grafik *scatterplot* tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Maka model yang digunakan adalah homokedastisitas, artinya uji heterokedastisitas dengan metode analisis grafik *scatterplot* dapat disimpulkan model regresi layak digunakan.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *durbin-watson*. Dari hasil penelitian terlihat bahwa nilai D-W adalah sebesar 2.229. Rentang nilai >2 *durbin-watson* agar model regresi bebas dari auto korelasi sehingga nilai D-W

adalah sebesar 2.229 yang artinya model regresi tidak terdapat reaksi autokorelasi. Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5. 10 Hasil Nilai Durbin-Watson D-W

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.863a	0.744	0.704	0.24344	2.229

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Uji Hepotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar keragaman variabel dependen (tidak bebas) dapat di jelaskan oleh variabel-variabel independen (bebas) dalam model. Besaran nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) berkisaran antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) semakin mendekati 1, maka semakin baik hasil model regresi tersebut. Sedangkan nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) semakin mendekati 0, maka variabel independen (bebas) secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (tidak bebas). Hasil *R Square* dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 18 yang menunjukkan hasil analisis diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.744 atau 74,4%, yang berarti bahwa variabel Sosialisasi (X1), Petugas (X2), dana (X3), Tingkat Pendidikan (X6), usia (X7), dan luas lahan (X8) secara simultan (menyeluruh) berpengaruh terhadap variabel kebijakan (Y) sebesar 74,4%. Sedangkan sisanya 25,6% dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang diteliti.

Uji F

Pengaruh penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan perlindungan lahan pertanian di Desa Suka Maju, meliputi sosialisasi, petugas, dana, tingkat pendidikan masyarakat, usia, dan luas lahan dapat di ketahui

melalui uji F (*F-test*), apabila nilai probability F_{hitung} lebih besar dari tingkat F_{tabel} pada taraf nyata 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas (independen) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (dependen). Sedangkan apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , pada taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti secara bersama-sama variabel bebas (independen) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (dependen). Hasil F hitung dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 5. 11 Hasil F hitung dengan SPSS

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.548	6	1.091	18.415	.000a
	Residual	2.252	38	0.059		
	Total	8.8	44			

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa nilai Sig F dengan nilai F_{hitung} sebesar 18.415 lebih besar dari F_{tabel} 2.34 dengan taraf nyata 0,05. Maka H_0 ditolak dengan H_a diterima berarti variabel bebas (independen) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (dependen).

Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Kebijakan Implementasi Perlindungan Lahan Pertanian di Desa Suka Maju (Uji t)

Pengaruh masing-masing faktor terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian dapat di ketahu melalui uji t (*t test*). $t_{hitung} > 0,05$ pada poin nyata maka H_0 ditolak dan H_a diterima, didapatkan secara individual variabel bebas (independen) berdampak nyata terhadap variabel tidak bebas (dependen). Sedangkan $t_{hitung} < 0,05$ pada poin nyata maka H_0 diterima H_a ditolak didapatkan secara individual variabel bebas (independen) tidak berdampak nyata terhadap variabel tidak bebas (dependen). Hasil analisis koefisien regresi dari faktor yang mempengaruhi kebijakan perlindungan lahan pertanian dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 5. 12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Penggunaan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian di Desa Suka Maju Tahun 2021

No	Variabel Independen	Koef.Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.
1	Sosialisasi (X1)*	-0.232	0.03	-7.799	.000
2	Petugas (X2)	0.021	0.029	0.723	0.474
3	Dana (X3)*	0.274	0.041	6.643	.000
4	Tingkat Pendidikan Masyarakat (X6)	0.046	0.059	0.786	0.437
5	Usia (X7)	-0.013	0.048	-0.264	0.794
6	Luas Lahan (X8)*	-0.155	0.04	-3.829	.000
7	F hitung	18.415			
8	Konstanta	8.453			
9	R Square	0.744			

* Nyata Pada Taraf 99%

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak. Artinya secara bersama-sama semua faktor variabel bebas (sosialisasi, petugas, dana, tingkat pendidikan masyarakat, usia dan luas lahan) berpengaruh secara nyata terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian di Desa Suka Maju pada taraf kepercayaan 99%. Adapun model analisis yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS :

$$Y = \alpha + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \beta_6\chi_6 + \beta_7\chi_7 + \beta_8\chi_8$$

Dimana :

$$Y = 8.453 - 0.232X_1 + 0.021X_2 + 0.274X_3 - 0.046X_6 - 0.013X_7 - 0.155X_8$$

Keterangan :

Y = Kebijakan
a = konstanta
 $\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi
 χ_1 = Sosialisasi
 χ_2 = Petugas

χ^3 = Dana
 χ^6 = Tingkat Pendidikan Masyarakat
 χ^7 = Usia
 χ^8 = Luas Lahan
 e = error

Sosialisasi (X1)

Dari hasil regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.232 dengan memperoleh nilai T-hitung -7.799 lebih kecil dari T-tabel 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0,000 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), hasil analisis membuktikan bahwa variabel sosialisasi (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Y) implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian

dan terdapat hubungan yang berlawanan arah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (X1) yang bertanda negatif yaitu sebesar -0.232. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan variabel sosialisasi sebesar 1%, maka pengaruh implementasi kebijakan menurun -0,232. Semakin sering adanya sosialisasi yang diberikan maka akan menurunkan respon petani untuk melakukan implementasi perlindungan lahan. Hal ini disebabkan karena sosialisasi yang sering dilakukan akan menyebabkan ketidakefektifan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rantini dan Prabatmodjo (2014) menyatakan bahwa komunikasi dengan PPL sangat mempengaruhi tanggapan petani, karena melalui PPL petani memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani, termasuk mengenai kebijakan perlindungan terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan serta insentif dan disinsentifnya. Dengan demikian

sosialisasi yang efektif terhadap implementasi kebijakan perlindungan lahan maka semakin tinggi pula respon petani untuk mengimplementasikannya.

Petugas (X2)

Dari hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel petugas (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.021 dengan memperoleh nilai T_{hitung} 0.723 lebih kecil dari T_{tabel} 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0.474, maka H_0 di terima dan H_a ditolak berarti secara bersama-sama variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), yang berarti petugas tidak berpengaruh nyata terhadap implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan sedang pada proses identifikasi lokasi. Masih diperlukan rangkaian kegiatan yang panjang untuk mencapai perlindungan lahan pertanian berkelanjutan tersebut. Rangkaian kegiatan tersebut menunggu adanya juklak dan juknis yang menjelaskan mekanisme pelaksanaannya.

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pertanian dan BPP didapatkan hasil pada dasarnya mereka sudah mengetahui dan mengerti poin inti dari kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan. Hal yang sudah dipahami adalah seberapa tahu petugas akan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan pengaruh relokasi lahan pertanian ke non pertanian. Pemahaman sangat diperlukan sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Dana (X3)

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel dana (X3) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.274 dengan nilai T_{hitung} sebesar 6.643 lebih besar dari T_{tabel} 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0,000 dengan tingkat kepercayaan 99%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y). Artinya variabel dana berpengaruh terhadap implementasi

kebijakan perlindungan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya dana maka semakin meningkatkan keberhasilan dalam implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian. Menurut Subarsono (2011), sumberdaya keuangan merupakan faktor krusial untuk suatu program, seberapa besar dan dialokasikan untuk pelaksanaan suatu kebijakan. Sumber daya finansial menjamin keberlangsungannya program/kebijakan. tanpa ada dukungan finansial yang memadai, program tak dapat berjalan efektif dan cepat dalam mencapai tujuan dan sasaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2012, seluruh pendanaan yang muncul dari kegiatan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan tersebut menjadi tanggung jawab dari pemerintah baik pusat/provinsi maupun kabupaten/kota. Dijelaskan dalam pasal 31 ayat 1 bahwa sumber pendanaan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dari APBN, APBD provinsi, dan APBD kabupaten/kota. Pendanaan juga bisa didapatkan dari :

- a. dana tanggung jawab sosial dan lingkungan dari badan usaha;
- b. kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan/atau masyarakat;
- c. hibah; dan/atau
- d. investasi.

Tingkat Pendidikan Masyarakat (X6)

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan masyarakat (X6) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.437 dengan nilai T_{hitung} sebesar 0.786 lebih kecil dari T_{tabel} 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0.437 maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti secara bersama-sama variabel bebas (Y) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), yang artinya tingkat pendidikan masyarakat tidak

berpengaruh pada implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan petani responden masih terbilang rendah, namun tingkat pendidikan yang rendah memiliki keingintahuan belajar yang tinggi dan dapat menuangkan inovasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Susianti dan Fauz Rustam Abd (2013) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai signifikan sebesar 0,406.

Usia (X7)

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel usia (X7) memperoleh nilai koefisiensi regresi sebesar -0.013 dengan nilai T_{hitung} sebesar -0.264 lebih kecil dari T_{tabel} 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0,794 dengan tingkat kepercayaan 99% maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), yang berarti usia tidak berpengaruh nyata pada implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian. Usia tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan disebabkan karena petani yang berumur muda cenderung aktif dan memiliki motivasi yang tinggi, namun petani yang berumur tua masih terbilang aktif dan meskipun terdapat perbedaan usia, tetapi memiliki pandangan yang sama terhadap pelaksanaan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan. Pada dasarnya masyarakat setuju dan mendukung dengan adanya perlindungan lahan pertanian berkelanjutan tersebut, tidak memandang apakah mereka yang berusia lebih muda ataupun yang berusia tua. Usia juga menunjukkan pengalaman dalam hal pertanian. Semakin tua usia semakin berpengalaman dalam hal bertani.

Berdasarkan wawancara dengan responden, pada semua jenjang usia pada dasarnya setuju dengan adanya perlindungan

lahan pertanian pangan berkelanjutan. Alasan mereka setuju dengan hal tersebut adalah karena pertanian adalah merupakan mata pencaharian, dan juga untuk ketahanan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharyanto (2017), yaitu berdasarkan hasil penelitiannya menunjukan usia tidak berpengaruh nyata terhadap implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dengan nilai signifikan sebesar 0,961.

Luas Lahan (X8)

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X8) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.155 dengan nilai T-hitung sebesar -3.829 lebih kecil dari T-tabel 2.024 pada taraf nyata 0,05 dengan nilai signifikan 0,000 dengan tingkat kepercayaan lebih dari 99% maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti secara bersama-sama variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), hasil analisis membuktikan bahwa variabel luas lahan (X8) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Y) implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian dan terdapat hubungan yang berlawanan arah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (X8) yang bertanda negatif yaitu sebesar -0.155. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap peningkatan variabel luas lahan sebesar 1%, maka pengaruh implementasi kebijakan menurun -0.155. Yang berarti semakin luas lahan sawah yang dimiliki petani maka akan mempengaruhi petani dalam mengfungsikan lahannya untuk mendapatkan profit yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handari (2012), yang menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan lahan yang luas untuk menghasilkan produksi yang maksimal demi memenuhi kebutuhan perumahan sedangkan di sisi lain juga perlu adanya perlindungan terhadap lahan pertanian demi keberlangsungan usaha, ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan secara menyeluruh. Berdasarkan seluruh ruang lingkup yang ada hanya 3 aspek atau ruang lingkup yang telah dilakukan, yaitu perencanaan dan penetapan, penelitian serta pembiayaan. Pada aspek perencanaan dan penetapan belum dilakukan secara optimal karena penetapan atau implementasi Kebijakan LP2B ke dalam RTRW Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur belum dilaksanakan. Aspek yang telah dilaksanakan pada ruang lingkup perencanaan adalah melakukan inventarisasi, identifikasi dan penelitian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Perencanaan melibatkan ruang lingkup penelitian dan pembiayaan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi adalah sosialisasi (X1), dana (X3), dan lahan lahan (X8), sedangkan faktor petugas (X2), tingkat pendidikan(X6), dan usia (X7), menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap implementasi kebijakan perlindungan lahan pertanian.

SARAN

1. Pemda Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur agar segera mewujudkan Peraturan Daerah tentang penetapan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan sehingga dalam pelaksanaannya ada payung hukum yang jelas, terutama untuk kegiatan pengawasan dan pengendalian pelanggaran terhadap perlindungan lahan pertanian berkelanjutan.

2. Perlu adanya penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya pengendalian konversi lahan dan sosialisasi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian pangan Berkelanjutan, agar dapat meminimalisir kasus konversi lahan pertanian yang terjadi. Dalam hal ini perlu adanya tindakan yang lebih pro aktif dari instansi terkait seperti BPN maupun Dinas Pertanian untuk melakukan kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Conway, G.R. and Barbier, E.B 1990. *After Green Revolution, Sustainable Agriculture Develoment*. Earthscan Publication, London.
- Daniel Mohar. 2004. Pengantar Ekonomi pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ernawati, Indri. 2003. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Pemukiman Di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Skripsi FIS UNNES Semarang.
- Fandy, Tjiptono, Manajemen Jasa, (Yogyakarta: Andy, 2000),hal 27
- Ghozali, I. (2007). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Handari, M. F. (2012). *Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, Program Magister Ilmu Lingkungan Undip).
- Hatmanto, T., & Setyono, J. S. (2019, February). Implementasi kebijakan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) melalui penggunaan peta spasial studi kasus di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. In *Seminar Nasional Geomatika* (Vol. 3, pp. 735-740).
- Husaini Usman, “ Metodologi Penelitian Sosial” (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),hal. 63

- Irianto, A. (2004). Statistik konsep dasar dan aplikasinya. *Jakarta: Kencana*.
- Irwan Gani dan Siti Amalia, Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial.
- Mochtar, Tasanbar, 2002. Pengelolaan Air dan Sumberdaya Air Terpadu yang Berkelanjutan. Dalam Kumpulan Makalah: Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Otonomi Daerah. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3S.
- Nasution, R. (2009). Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas.
- Nawawi & Martini, 2003, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gajah Mada University Press. Diakses pada Mei 2020.
- Nugroho, D.R. 2006. Kebijakan Publik untuk Negara Negara Berkembang. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. 197p.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 149, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5068);
- Pramudita, D., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2015). Kesesuaian sosial ekonomi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan. *J*, 125-134.
- Reijntjes Coen, Haverkort Bertus dan Waters – Bayer Ann. 1999. Pertanian Masa Depan. Kanisius. Yogyakarta.
- Ritohardoyo, S. 2013. Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

- Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. 93 Hal. Diakses pada Mei 2020.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyanto, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111-124.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito: Bandung
- Soebono Wirjosoegito, 2004, *Proses & Perencanaan Peraturan Perundangan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm 14.
- Sofiana Hanjani, 2014, *Pelaksanaan Perda Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2004 tentang Penggunaan Fasilitas Pejalan Kaki (Trotoar) oleh Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Kawasan UGM (Di Area RSUP Prof. Dr. Sardjito)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm. 9.
- Subarsono, AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 138 p.
- Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik: pemasyarakatan dan pengembangannya*. Kanisius.
- Tuherkih, E., & Nasution, I. Maryam, dan D. Santosa. 2002. *Diagnosis hara lahan sawah intensifikasi pada beberapa lokasi di P. Jawa*. Dalam D. Djaenudin et al. In *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Pupuk. Buku II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor*.
- Wahab, S.A. 2008. *Analisis Kebijaksanaan : Dari reformasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Bumi Aksara. Jakarta. 123p.

Wulandari, D. A., & Rahman, A. Z. (2017). Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Di Kabupaten Tegal (Studi Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2012-2032). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 696-708.

Zamora, B.O. 1995. "Contextualizing The Indicator For Sustainable Agriculture." Dalam: *Sustainable Agriculture Indicator*. SEAMEO-SEARCA, Los Banos.